

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang masalah**

Tingkat keberhasilan pembangunan nasional Indonesia di segala bidang akan sangat bergantung pada sumber daya manusia sebagai aset bangsa. Mengoptimalkan perkembangan seluruh sumber daya manusia yang dimiliki dapat dilakukan melalui pendidikan, baik jalur pendidikan non formal maupun formal. Pendidikan non formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan diluar lembaga sekolah maupun perguruan tinggi negeri seperti lembaga kursus atau bimbingan belajar. Sedangkan pendidikan formal adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh sekolah ataupun perguruan tinggi negeri, yang dimulai dari SD, SMP, SMA, SMK, dan Perguruan Tinggi baik swasta maupun negeri.

Berbagai jenis pendidikan dan jenjang pendidikan tidak terlepas dari usaha pemerintah guna mengembangkan potensi diri masyarakat. Sesuai dengan pengertian pendidikan menurut UU No. 20 tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 tentang sistem pendidikan nasional, yang menyatakan bahwa:

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia,

serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Untuk itu perlu adanya pendidikan yang berkualitas guna mengembangkan dan meningkatkan sumber daya manusia dalam upaya memajukan bangsa Indonesia.

Negara yang memiliki kualitas pendidikan yang baik tentu akan tercermin melalui prestasi anak-anak bangsa. Prestasi anak Indonesia dalam kancah dunia memang cukup membanggakan. Banyak sekali prestasi-prestasi yang telah diberikan oleh anak-anak Indonesia dalam bidang pendidikan di dunia internasional guna mengharumkan nama bangsa. Seperti yang dikutip dalam metrotvnews, bahwa Indonesia menjadi juara umum dalam olimpiade sains dan matematika di India.

**Metrotvnews.com, Tangerang:** Indonesia menjadi juara umum olimpiade matematika dan sains, the Wizards at Mathematics International Competition (WIZMIC) 2014, di Lucknow, India. Indonesia meraih delapan medali emas, lima medali perak, dan tiga medali perunggu<sup>1</sup>.

Prestasi lain yang diraih oleh anak Indonesia adalah meraih juara olimpiade matematika di Bulgaria. Seperti yang dikutip dalam AntaraNews bahwa, sembilan mahasiswa Indonesia berhasil memenangkan kompetisi matematika internasional yang berlangsung di Bulgaria. Banyaknya prestasi yang telah diraih anak Indonesia dalam ajang internasional tentu membuktikan bahwa anak-anak Indonesia memiliki daya saing dan prestasi yang baik. Namun bila membandingkan keseluruhan prestasi anak-anak Indonesia dengan anak-anak

---

<sup>1</sup> <http://news.metrotvnews.com/read/2014/10/23/309278/indonesia-juara-umum-olimpiade-matematika-dan-sains-di-india> (diakses 20 Januari 2016)

diberbagai negara di dunia, prestasi anak-anak Indonesia masih belum menunjukkan hasil yang baik.

Hal itu didasari pada data PISA di bawah *Organization Economic Cooperation and Development* (OECD), PISA merupakan suatu penilaian secara internasional terhadap keterampilan dan kemampuan siswa usia 15 tahun<sup>2</sup>. Keterampilan dan kemampuan anak PISA yang dinilai meliputi matematika, membaca, sains, literasi pemecahan masalah dan literasi finansial.

Dari hasil penilaian PISA sejak tahun 2000 sampai 2012, capaian prestasi siswa Indonesia cukup mengecewakan. Seperti yang dikutip dalam DetikNews bahwa *Programme for International Student Assessment* (PISA) di bawah *Organization Economic Cooperation and Development* (OECD) pada tahun 2012 lalu mengeluarkan survei bahwa Indonesia menduduki peringkat paling bawah dari 65 negara, dalam pemetaan kemampuan matematika, membaca dan sains<sup>3</sup>. Data tersebut tentu menjadi pukulan bagi pemerintah Indonesia. Disaat banyaknya penghargaan dan prestasi siswa Indonesia dalam ajang internasional, namun prestasi anak Indonesia secara keseluruhan masih sangat jauh bila dibandingkan dengan negara-negara lain di Asia Tenggara.

Beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya prestasi siswa Indonesia dalam PISA, yaitu lemahnya kemampuan pemecahan masalah soal *non-routine* atau level tinggi, sistem evaluasi di Indonesia yang masih menggunakan soal level

---

<sup>2</sup> <http://www.indonesiapiscenter.com/2014/03/tentang-website.html?m=1> (diakses 20 Januari 2016)

<sup>3</sup> <http://m.detik.com/news/berita/2491125/ri-terendah-di-pisa-wna-indonesian-kids-dont-know-how-stupid-they-are/1> (diakses 21 Januari 2016)

rendah, siswa terbiasa memperoleh dan menggunakan pengetahuan matematika formal di kelas. Untuk itu perlu adanya perbaikan pendidikan yang lebih baik lagi guna memperbaiki prestasi siswa sehingga dapat mencapai prestasi belajar terbaik di sekolah yang akan membawa Indonesia mencapai prestasi terbaik di dunia Internasional.

Prestasi belajar merupakan hasil dari pengukuran peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif, dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur menggunakan instrumen tes dan non tes. Banyak sekali faktor-faktor yang memengaruhi prestasi belajar, yaitu kondisi fisik/jasmani siswa, kemampuan awal siswa, daya intelektual siswa, kondisi lingkungan sekolah, kompetensi guru dalam mengajar, dan minat belajar siswa.

Faktor pertama yang memengaruhi prestasi belajar adalah kondisi jasmani. Kondisi jasmani bisa bersifat bawaan ataupun yang diperoleh. Seperti penglihatan yang kurang, kurangnya pendengaran, dan kondisi fisik yang kurang sehat. Salah satu kondisi jasmani yang sering dialami anak adalah kurangnya konsentrasi yang dipengaruhi oleh sarapan pagi. Masih banyak ditemukan bahwa, para siswa di Indonesia malas untuk sarapan pagi. Padahal sarapan dapat memberikan energi untuk menjalankan aktivitas di sekolah.

Menurut Ronald E. Kleinman, M.D., dokter spesialis gastroenterologi anak serta pakar nutrisi yang mengajar di Harvard University, Amerika, selain bermanfaat untuk asupan energi, sarapan bagi anak ternyata memengaruhi prestasi belajar anak di sekolah,. Sejumlah studi membuktikan pernyataan tersebut. Di Inggris, pernah dilakukan serangkaian penelitian terhadap 600 orang murid mengenai pengaruh

kebiasaan sarapan dan performa anak di sekolah. Hasilnya, dibandingkan rekannya yang terbiasa menyantap sarapan, anak-anak yang tidak pernah makan pagi ternyata lebih sulit berkonsentrasi, lambat menanggapi, dan memiliki perhatian amat rendah terhadap pelajaran<sup>4</sup>.

Sarapan pagi memberikan dampak yang besar bagi para murid. Murid yang mengawali sarapan sebelum beraktivitas akan memiliki energi yang cukup dan kondisi jasmani atau fisik yang fit sehingga akan lebih mudah mengikuti dan memproses pengetahuan baru yang berdampak pada prestasi belajar siswa tersebut.

Faktor kedua yang memengaruhi prestasi belajar siswa adalah kemampuan awal yang dimiliki siswa. kemampuan awal merupakan prasyarat awal untuk mengetahui adanya perubahan<sup>5</sup>. Kemampuan awal siswa akan berpengaruh pada proses pembelajaran karena kemampuan awal siswa merupakan prasyarat awal yang harus dimiliki siswa agar proses pembelajaran yang dilakukan siswa dapat berjalan dengan baik. Setiap siswa mempunyai kemampuan awal yang berlainan. Fakta yang menyatakan bahwa kemampuan awal berpengaruh terhadap prestasi siswa adalah berdasarkan laporan BBC, bahwa :

*Too many pupils in the early years of secondary school are being failed, as resources are skewed towards the upper age groups, according to Ofsted. Based on evidence from 1,900 inspections, interviews with 100 school leaders, 14 school visits, and 11,000 pupil questionnaires, KS3 is identified as an area for improvement in a fifth*

---

<sup>4</sup> <http://www.makanansehat.web.id/2013/06/sarapan-bermanfaat-meningkatkan.html?m=1> (diakses 13 Januari 2016)

<sup>5</sup> <http://sainsedutainment.blogspot.co.id/2011/04/kemampuan-awal-prior-knowledge.html> (diakses 8 Januari 2016)

*of inspection reports. Inspectors also found that during KS3: one of reportages from inspectors is that many pupils have low prior knowledge<sup>6</sup>.*

Berdasarkan pada observasi awal yang peneliti lakukan pada saat melaksanakan Program Keterampilan Mengajar (PKM) selama 6 bulan (Juli – Desember) di SMK Negeri 44 Jakarta Pusat menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kemampuan awal yang tinggi dalam mata pelajaran *Microsoft Excel* mendapatkan prestasi yang lebih baik dari teman-teman dikelasnya yang memiliki kemampuan awal yang rendah. Kemampuan awal siswa-siswa SMK Negeri 44 Jakarta dilihat berdasarkan hasil test yang telah guru berikan sebelum menjelaskan materi program pengolahan angka pada semester satu.

Oleh karena itu, mengetahui kemampuan awal merupakan hal penting yang harus dilakukan oleh para guru karena dengan mengetahui kemampuan awal siswa, guru dapat memberikan dosis materi yang sesuai. Dosis materi yang sesuai tentu akan memudahkan bagi siswa untuk menerima materi baru sehingga dengan begitu prestasi belajar pun dapat tercapai dengan maksimal.

Faktor ketiga yang memengaruhi prestasi adalah daya intelektual. Daya intelektual siswa mencakup aspek penalaran atau logika maupun daya tangkap terhadap pelajaran dapat memengaruhi proses belajar siswa itu sendiri yang berujung pada seberapa besar prestasi belajar yang dapat diraih siswa selama satu semester. Seorang siswa yang memiliki daya intelektual di atas rata-rata tentu

---

<sup>6</sup> <http://www.bbc.com/news/education-34201975> (diakses 21 Januari 2016)

akan dapat dengan mudah menangkap, mencermati, dan memproses suatu ilmu baru.

Siswa yang memiliki daya intelektual rendah, tentu akan sulit mencapai prestasi yang maksimal. Hal ini disebabkan karena siswa yang memiliki daya intelektual di bawah rata-rata, akan sulit dalam memahami dan mencermati suatu materi baru.

psychochare.com, bahwa anak-anak yang memiliki IQ sekitar 80-85 mengalami hambatan atau keterlambatan dalam berpikir, mereka membutuhkan waktu belajar yang lebih lama dibanding dengan sebayanya. Kecerdasan mereka memang di bawah rata-rata tetapi mereka bukan anak yang tidak mampu, tetapi mereka butuh perjuangan yang keras untuk menguasai apa yang diminta dalam kelas regular. Anak yang demikian akan mengalami hambatan belajar, sehingga prestasi belajarnya juga di bawah prestasi belajar anak-anak sebayanya<sup>7</sup>.

Sesuai dengan klasifikasinya, tingkat IQ seseorang dibagi menjadi 6 kelompok, yaitu : (1) 70-79 : tingkat IQ rendah atau keterbelakangan mental, (2) 80-90 : tingkat IQ rendah dan masih dalam kategori normal, (3) 91-100 : tingkat IQ normal rata-rata, (4) 111-120: tingkat IQ tinggi dalam kategori normal, (5) 120-130: tingkat IQ superior, (6) >131 : tingkat IQ superior atau jenius.<sup>8</sup> Perbedaan tingkat IQ tentu berpengaruh terhadap daya tangkap siswa mengenai materi yang disampaikan oleh guru. Dalam hal ini, guru harus memperhatikan kondisi siswa yang memiliki masalah daya tangkap yang lambat dari siswa lain di kelas.

---

<sup>7</sup> <http://www.psychoshare.com/file-1780/psikologi-anak/pembelajaran-untuk-slower-learner-bagian-1.html> (diakses 14 Januari 2016)

<sup>8</sup> <http://www.luluspsikotes.com/cara-mengetahui-tingkat-iq-manusia.html> (diakses 10 Februari 2016)

Faktor keempat adalah minat belajar siswa. Minat belajar merupakan hal yang diperlukan dalam proses pembelajaran di kelas. Siswa yang memiliki minat belajar tinggi akan memberikan perhatian yang lebih terhadap aktivitas belajar, sehingga siswa tersebut akan mendapatkan prestasi belajar yang maksimal. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti selama 6 (enam) bulan pada kegiatan Praktik Keterampilan Mengajar di SMK Negeri 44 Jakarta Pusat, yang terhitung mulai bulan Juli-Desember, minat belajar yang tinggi sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar. Hal itu terlihat dari antusias siswa dalam mengikuti pelajaran yang diterangkan. Siswa juga sangat senang ketika diberikan kesempatan untuk maju ke depan dan mengisi jawaban. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa yang memiliki minat belajar tinggi memiliki nilai yang bagus sehingga prestasi belajar siswa pun meningkat.

Hal sebaliknya tentu akan berpengaruh bagi siswa yang kurang memiliki atau tidak memiliki minat belajar. Siswa yang seperti itu tentu akan kesulitan dalam mencapai prestasi belajar di sekolah. Hal tersebut dialami oleh siswa-siswi di Kabupaten Sleman. “Minat belajar siswa menurun setelah adanya kebijakan nilai UN bukan syarat kelulusan. Sehingga banyak siswa yang mengalami penurunan prestasi. Jika kondisi ini dibiarkan, kualitas pendidikan di Sleman akan menurun. Dinas diminta untuk segera membuat metode agar siswa tetap giat belajar karena akan menentukan jenjang pendidikan berikutnya. Kami tak ingin

prestasi pendidikan di Sleman menurun dari tahun kemari”<sup>9</sup>. Oleh karena itu perlu adanya hal-hal atau aktivitas yang menarik guna meningkatkan minat belajar siswa.

Faktor kelima adalah lingkungan fisik sekolah. Lingkungan fisik sekolah yang baik dapat memberikan efek positif bagi murid. Lingkungan fisik sekolah yang baik terdiri dari kondisi fisik atau bangunan yang memadai, perpustakaan yang memiliki banyak koleksi buku, kondisi lapangan yang luas, serta ketersediaan laboratorium. Ketika salah satu dari hal tersebut tidak menunjang, tentu akan menghambat prestasi siswa dalam belajar. Contohnya seperti kondisi bangunan sekolah yang tidak dapat menampung semua siswanya, sehingga masih banyak sekolah yang menerapkan sistem pagi-siang. Hal semacam itu akan menghambat daya pikir seseorang khususnya untuk murid yang mendapat giliran sekolah siang. Sebagaimana yang kita ketahui, waktu siang adalah waktu yang tepat untuk istirahat. Namun ketika waktu itu digunakan untuk belajar, akan berpengaruh terhadap prestasi siswa. Seperti yang terjadi di beberapa sekolah di provinsi Riau.

Mandau-Kekurangan lokal belajar Murid SDN 15 Pinggir mengharuskan siswa/i belajar pagi serta masuk belajar siang hari. Semangat mengajar serta belajar siang hari jauh berkurang sehingga dapat memengaruhi mutu pendidikan sekolah tersebut.

Menurut keterangan Kepala Sekolah Samsul Rizal Spdi mengatakan, mengingat sistem kurikulum masa kini sistem jam belajar siang sangat memengaruhi proses ajar mengajar . Penerimaan materi pelajaran

---

<sup>9</sup> <http://krjogja.com/read/259272/dewan-minta-dinas-tingkatkan-minat-belajar.kr> (diakses 14 Januari 2016)

yang diberikan guru pendidik terhadap murid terkesan lambat , begitu juga dalam pengawasan sangat kurang relevan.

"jam belajar pagi lebih bergairah, semangat jauh berbeda bila di bandingkan sistem belajar masuk siang/sore hari" tuturnya

Ditambahkan Kepsek S Rizal, fakta dapat terlihat di saat proses belajar siang hari , para siswa terlihat lesu serta mengantuk tentu sangat memengaruhi daya serap terhadap pelajaran yang disajikan. Jumlah siswa 680 orang terbagi 23 Roombell dengan 15 lokal sehingga kekurangan 8 ruangan<sup>10</sup>.

Berdasarkan fakta di atas, setiap sekolah juga harus memerhatikan jam belajar siswa. Siswa yang memulai jam belajar siang, tentu akan memiliki masalah dalam daya tangkap siswa yang memengaruhi prestasi belajar siswa di sekolah.

Faktor keenam adalah kompetensi guru, kompetensi guru dalam mengajar merupakan hal yang tidak bisa dihindari dalam proses belajar mengajar yang baik demi terciptanya prestasi belajar yang memuaskan. Guru yang memiliki kompetensi yang baik dalam mengajar akan memiliki banyak sekali model pembelajaran, selain itu cara penyampaian yang mudah akan menjadi daya tarik sendiri bagi murid. Dengan begitu minat belajar siswa pun menjadi tinggi sehingga muncul dorongan untuk mendapatkan prestasi yang baik di pelajaran tersebut. Guru yang memiliki kualitas baik dalam mengajar akan menghasilkan prestasi belajar yang baik bagi para siswa.

Kompetensi guru dapat dilihat melalui test yang diselenggarakan oleh pemerintah, yaitu Ujian Kompetensi Guru (UKG). Uji kompetensi guru ini bukan

---

<sup>10</sup> <http://www.portalriau.com/advertorial/kab-bengkalis/sekolah-siang-kurang-populer-prestasi-siswa-menurun> (diakses 14 Januari 2016)

hanya menilai seberapa luas pengetahuan guru dibidangnya masing-masing, melainkan juga bisa memacu guru untuk mengetahui apa yang harus dilakukan oleh guru di kelas. Selain itu UKG juga ditujukan untuk pembinaan guru agar lebih kompeten dan profesional dalam mendidik siswa-siswanya sehingga prestasi belajar siswa diharapkan menjadi lebih baik lagi. Hasil UKG guru 2015 akan memetakan guru-guru berdasarkan hasil yang dicapai<sup>11</sup>. (a) grade 1-3 dengan nilai kurang dari 40 dan mendapat predikat tidak layak guru.(b) grade 4-7 dengan nilai 40-70 akan diberi pembinaan pedagogik professional.(c) grade 8-10 dengan nilai 70 keatas akan dijadikan tutor.

Walaupun hasil test UKG 2015 menunjukkan statistik yang rendah namun hasil UKG 2015 untuk provinsi DKI Jakarta menempati peringkat ketiga setelah Yogyakarta dan Jawa Tengah dengan nilai rata-rata sebesar 58,44<sup>12</sup>. Hasil UKG 2015 menempatkan provinsi DKI Jakarta pada posisi ketiga, hal itu bukan berita yang sangat menggembirakan karena Standar Kompetensi Minimal UKG guru sebesar 55<sup>13</sup>. Tentu dengan melihat hasil rata-rata UKG guru DKI Jakarta yang sebesar 58,44 hanya terpaut 3 angka. Hasil UKG yang rendah ini bisa disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dari guru sendiri memang dari segi kompetensi yang belum mencapai standar yang

---

<sup>11</sup> <http://dapodiknews.blogspot.co.id/2015/10/hasil-ukg-2015-hati-hati-dengan-grade.html?m=1> (8 Januari 2016)

<sup>12</sup> <http://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2016/01/7-provinsi-raih-nilai-terbaik-uji-kompetensi-guru-2015>(8 Januari 2016)

<sup>13</sup> *Ibid*

diharapkan, sedangkan faktor eksternal mencakup kemampuan guru menggunakan teknologi.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah disusun di atas maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang berkaitan dengan prestasi belajar adalah :

1. Kondisi jasmani yang lemah
2. Kemampuan awal siswa yang rendah
3. Daya intelektual siswa yang rendah
4. Minat belajar yang rendah
5. Kondisi lingkungan fisik sekolah yang kurang mendukung
6. Kompetensi guru yang rendah

## **C. Pembatasan Masalah**

Penelitian ini dibatasi pada prestasi belajar siswa akibat dari pengaruh kemampuan awal siswa dan minat belajar. Prestasi belajar diukur berdasarkan raport tengah semester dua. Kemampuan awal diukur berdasarkan nilai ulangan akhir semester satu yang berisi materi-materi semester satu pada pelajaran program pengolahan angka yang bersumber pada buku-buku pelajaran yang relevan. Sedangkan minat belajar diukur menggunakan kuesioner dengan indikator perhatian, konsentrasi, rasa senang, dan keinginan.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalah pada mata pelajaran program pengolah angka di SMK N 44 Jakarta dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah kemampuan awal siswa memengaruhi prestasi belajar siswa ?
2. Apakah minat belajar siswa memengaruhi prestasi belajar ?
3. Apakah kemampuan awal siswa dan minat belajar siswa memengaruhi prestasi belajar siswa?

#### **E. Kegunaan Penelitian**

##### 1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh kemampuan awal siswa dan minat belajar siswa memengaruhi prestasi belajar mata pelajaran program pengolah angka kelas X Akuntansi di SMK N 44 Jakarta.

##### 2. Manfaat penelitian

###### a. Bagi peneliti

Peneliti dapat mengetahui pengaruh kemampuan awal siswa dan minat belajar terhadap prestasi belajar pada pelajaran Program Pengolah Angka/*Spreadsheet*. Sehingga dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti

b. Bagi pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada pendidik, bahwa kemampuan awal siswa dan minat belajar siswa dapat memengaruhi prestasi belajar. Sehingga ketika pendidik telah mengetahui kondisi kemampuan awal dan minat belajar siswa dapat memberikan pengajaran yang tepat sehingga terciptalah prestasi belajar siswa yang lebih baik.

c. Bagi pihak lain

Penelitian ini bermanfaat sebagai sumbangsih dalam melakukan penelitian selanjutnya mengenai pengaruh kemampuan awal siswa dan minat belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa.